

Menjaring Makna Yad dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu

M. Hilmi Najamuddin¹

Affiliasi: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal NW Kembang Kerang

Abstrak

Tulisan ini berbicara tentang makna semantic kata yad dalam Al-Qur'an. Penulis menggunakan pendekatan semantik, yaitu sebuah studi analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual atau pandangan dunia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pembahasan deskriptif analitis dengan jenis penelitian kepustakaan. Lafaz yad didalam Al-Qur'an terulang sebanyak 113 kali, dan terdapat dalam 103 ayat, dengan berbagai bentuk yaitu mufrad (tunggal) sebanyak 16 kali, mutsanna (ganda) sebanyak 33 kali, dan jamak (majemuk) sebanyak 64 kali. Berdasarkan semantik Toshihiko Izutsu maka penulis menyimpulkan makna dasar kata yad adalah tangan bagian anggota tubuh manusia, adapun makna relasional dari analisis sintagmatik kata yad yaitu kudrah, kekuatan, di depan dan pemberian anugrah. Di antara makna relasioanal paradigmatic yaitu Al Kaff dan Al Dzira. Pada periode pra Qur'anik, kata yad bermakna tangan bagian dari anggota tubuh manusia. Pada periode Qur'anik tangan bisa bergeser ke makna yang bernilai spiritual (bakhil, dermawan). Sedangkan pada periode pasca Qur'anik kata yad tidak mengalami perubahan makna yang signifikan. Dari beberapa analisis yang telah dilakukan diatas, maka dapat diketahui bahwa waltanschauung atau pandangan dunia (worldview) kata yad yaitu tangan secara materi bagian dari anggota tubuh manusia dan juga yad yang memiliki pergeseran makna keranaah spiritual seperti kedermawanan, kebakhilan, anugrah dan kekuatan.

This article discusses the semantic meaning of the word yad in the Qur'an. The author uses a semantic approach, namely an analytical study of the key terms of a language with a view that ultimately arrives at a conceptual understanding or world view. This research uses a qualitative research method with a descriptive analytical discussion method with a type of library research. The word yad in the Qur'an is repeated 113 times, and is found in 103 verses, with various forms, namely mufrad (singular) 16 times, mutsanna (double) 33 times, and plural (compound) 64 times. Based on Toshihiko Izutsu's semantics, the author concludes that the basic meaning of the word yad is the hand, part of the human body, while the relational meaning from the syntagmatic analysis of the word yad is kudrah, strength, in front and gift. Among the paradigmatic relational meanings are Al Kaff and Al Dzira. In the pre-Qur'anic period, the word yad meant hands, part of the human body. In the Qur'anic period, the hand can shift to meanings that have spiritual value (bakhil, benefactor). Meanwhile, in the post-Quranic period, the word yad did not experience a significant change in meaning. From several analyzes that have been carried out above, it can be seen that the waltanschauung or worldview of the word yad, namely the hand, is materially part of the human body and also yad which has a shift in meaning in the spiritual realm such as generosity, piety, grace and strength.

Keywords: *Yad, Semantics, Toshihiko Izutsu*

¹ Corresponding to the author: M. Hilmi Najamuddin. Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal NW Kembang Kerang. Jl. JI. Pariwisata Kembang Kerang Aikmel Lombok Timur, NTB, (83653), Indonesia.
Email: hilminaja20000@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang sudah melekat dalam kehidupan manusia dan merupakan salah satu media yang di pakai oleh manusia dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Memahami suatu bahasa erat kaitannya dengan pemahaman makna yang terkandung pada kata yang di gunakan dalam berbahasa. Berbicara mengenai hakikat bahasa, prof Aderson mengemukakan bahwa adanya delapan perinsif dasar, yaitu: (1) bahasa adalah suatu sisitem, (2) bahasa adalah vocal atau bunyi ujaran (3) bahasa tersusun dari lambang-lambang arbitrer (4) setiap bahasa bersifat unik atau khas (5) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan (6) bahasa adalah alat komunikasi (7) bahasa berhubungan erat dengan budaya tempat berada (8) bahasa selalu berubah-ubah.² Suatu kata mempunyai hubungan satu sama lain dalam berbagai bentuk, hal ini merupakan akibat dari kandungan makna yang kompleks, ada beberapa kaitan dengan ilmu semantik yang memperlihatkan adanya persamaan, pertentangan, tumpang tindih dan sebagainya. Selain bahasa Indonesia yang di pakai oleh masyarakat Indonesia, masih banyak lagi bahasa yang di gunakan oleh manusia di seluruh dunia, salah satunya bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat unik karena banyak sekali di dalamnya mengandung unsur yang menarik untuk dikaji, baik dari unsur kebudayaan serta kebahasaan. Berdasarkan aspek kebahasaan, bahasa Arab memiliki beberapa karakteristik, seperti huruf yang digunakan, kosakata, serta pengucapan. Jaeni mengatakan bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang paling unik dalam fenomena linguistic, hal ini dikarenakan bahasa Arab memiliki karakter dalam sistem kebahasaannya sendiri yang berbeda dengan sistem bahasa yang lain.³

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Al Qur'an sebagai kitab suci merupakan kitab yang tertulis dalam bahasa tertentu yakni dalam bahasa Arab.⁴ Bahasa Al Qur'an adalah bahasa Arab yang memiliki tingkat kefasihan dan tingkat kebalaghan yang tinggi, sehingga para sarjana muslim mengembangkan pandangan bahwa bahasa Al Qur'an merupakan bahasa Arab yang paling murni, setiap bahasa memiliki keindahan sastra yang mempunyai karakteristik citra rasa yang khusus, demikian pula dengan Al Qur'an. Sehingga untuk dapat mengetahuinya dengan cara membaca dan memahaminya melalui teori penafsiran para ulama. Menurut Nata mengemukakan bahwa pemahaman yang salah pada Al Qur'an dapat menimbulkan interpretasi yang menyimpang dari ajaran sesungguhnya⁵. Pemahaman mengenai Teks dan Konteks Al Qur'an sangatlah bermacam macam, untuk itu dibutuhkan sebuah upaya untuk memberikan penjelasan terhadap masalah tersebut sebagai langkah awal untuk memudahkan ummat islam untuk memahami makna dari ayat Al Qur'an.

² Hendry Guntur Taringan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Bandung: aksara, 1990), hal. 3

³ Taufiqurrahman, "Analisis Semantik: Polisemi Kata Qoma Dalam Al-Qur'an", hal. 99

⁴ Wely Dozan, dkk. *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al Qur'an*, (Bintang Pustaka Madani), hal. 53

⁵ Wely Dozan, dkk. *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al Qur'an*, hal. 54

Setiap kata yang ada di dalam Al Qur'an harus kita pahami dengan benar sehingga tidak melahirkan makna yang hanya dapat di duga-duga. Terdapat banyak istilah yang ada di dalam Al Qur'an seperti kata yad, makna yad pada dasarnya adalah telapak tangan atau ujung jari sampai lengan, tetapi makna yad tidak hanya sebatas telapak tangan saja akan tetapi juga mempunyai berbagai macam makna antara lain kedudukan, kehormatan, mencegah kezaliman, kekuasaan, kekuatan, kerajaan, kebaikan yang diusahakan, pemberian, jerih payah, pertolongan, perlindungan, pertahanan, kekayaan, kerajaan, kemenangan dan penaklukan.⁶ Sedangkan menurut imam At Tabari terhadap lafadz yad adalah anggota badan secara fisik, kedengkian, alat membunuh, kedengkian, mencegah bersedekah, wali nikah, hasil usaha, maksiat dan kezaliman, pengakuan, kontan, hukum, dan amal.

Kata yad yang terkandung di dalam ayat Al Qur'an menjadi kata yang menarik untuk dikaji lebih untuk mengungkapkan makna yad yang sesuai dengan makna yang di maksud dalam Al Qur'an, kata tersebut akan di analisis dengan menggunakan pendekatan semantik, yaitu sebuah studi analisis terhadap istilah istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai sampai pada pengertian konseptual atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara atau berfikir, tetapi lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya (*weltanschauung*).⁷

Kajian dalam tema semantik bukanlah hal yang baru dalam hal keilmuan islam. Maka untuk menghindari terjadinya pengulangan dan persamaan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Oleh sebab itu maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang berkaitan tentang makna kata *yad* dalam Al-Qur'an.

Pertama, Ismiati Nur Azizah dengan judul skripsi "*polisemi kata wali dalam al qur'an hasil terjemah Hamka dan Quraish shihab*". Gambaran umum pada skripsi ini adalah tentang menganalisis dan membandingkan makna kata wali dalam Al Qur'an terjemahan Hamka dan Quraish Shihab yang dimana terdapat perbedaan dalam pemilihan diksi. Pada penelitian ini telah menghasilkan penyimpulan yang bagus, dimana telah menganalisis cara menerjemahkan kedua tokoh tersebut (Hamka dan Quraish Shihab) perbandingan dengan penelitian saya yaitu ia menggunakan relasi makna polisemi dalam menganalisis hasil semua terjemahan Hamka dan Quraish Shihab sebagai objek penelitiannya pada kata wali. Sedangkan penelitian saya menganalisis kata yad dengan menggunakan pendekatan semantik Tosihiko Isutzu.

Kedua, Firmansyah dengan judul skripsi "*Polisemi Dalam Al Qur'an Studi Kasus Terjemahan Kata Al As'Ah*". Gambaran umum pada skripsi ini adalah menerangkan tentang pemilihan kata yang pas sesuai konteks pada ayat tersebut. Perbandingan dengan penelitian yang saya lakukan

⁶ Diro Bey Rodli."Penelusuran Makna Yadh Dan Kata Jadiannya Dalam Al Qur'an Menurut Al Tabari Dalam Kitab Tafsir Jami' Al Bayan An Ta'wil Al Qur'an. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga , Yogyakarta, 2004.

⁷ Mila Fatmawati, dkk. *Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Al Qur'an*, UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, hal. 90

adalah pada penjelasan tentang bagaimana mengkontekstualisasikan makna kata yad kehidupan modern.

Ketiga, Dina Nurul Hidayati dengan judul skripsi “ *Al Musytarak Al Lafdzi Li kalimah “Al Yadh” Fi Al Qur’an Al Karim*. Gambaran umum tentang skripsi ini menjelaskan peranan teori kontekstual untuk mendapatkan makna ganda dari kata Al yadh dari konteks ayat-ayat Al Qur’an. Dalam teori kontekstual makna suatu kata dapat diketahui dari letak kata itu sendiri dari sebuah konteks kalimat tertentu. Sedangkan dalam penelitian saya menggunakan pendekatan semantik Tosihiko Isutzu. *Keempat*, Sukamto Said, dalam tulisannya yang berjudul “*al Majas fi al Qur’an* menjadikan lafaz *yad* yang dikaitkan dengan Allah sebagai contoh adanya majaz dalam Al Qur’an. Ia mencontohkan apakah Allah mempunyai tangan dan wajah. Ia menjelaskan argumentasi golongan yang mengatakan bahwa Allah memiliki *yad* dan *wajh*, tetapi *yad* dan *wajh* Allah tidak sama dengan yang dimiliki manusia.

Kelima, Jalaluddin Rahman, dalam bukunya *Konsep Perbuatan Manusia Dalam Al Qur’an*, menggolongkan lafaz *yad* sebagai alat kasab (berbuat). Menurutnya Allah menyebutkan dua persoalan besar yang dikaitkan dengan tangan tangan manusia yakni kerusakan dan bencana. Jika disambung dengan *amil* atau *kasab* menunjukkan pada usaha seseorang mencari penghidupan dan usaha mencari rizeki serta dilakukan sendiri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *Library research* (penelitian kepustakaan) data data yang digunakan sebagai bahan dan materi diperoleh dari buku-buku, artikel, skripsi dan sebagainya yang terkait dengan tema yang dimaksud. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah Al Qur’an dan terjemahannya serta buku-buku tentang semantik yang dalam hal ini, penulis menggunakan buku *Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan Semantik Terhadap Al Qur’an* karya Toshihiko Izutsu, sedangkan sumber data sekundernya adalah kamus kalsik yaitu: *Lisan Al Arab* dan kamus Al Qur’an lainnya, adapun juga kitab tafsir, kitab hadist, buku-buku, Jurnal, artikel-artikel dan skripsi, dengan pokok permasalahan yang sama dengan tema penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan.

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data data dari sumber-sumber bahan atau kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Setelah data terkumpul, **maka** diproses dengan beberapa tahapan; (1) Deskripsi yaitu dengan menguraikan data berupa ayat-ayat Al Qur’an yang berbicara tentang kata *yad* dan mengelompokkannya. Pengelompokan ayat-ayat ini berdasarkan pada kedudukan gramatikal kata *yad* dalam tuturan ayat, untuk kemudian dijadikan sebagai acuan

dalam analisis data. (2) Analisis yaitu menganalisa dengan menggunakan teori semantik, analisis ini meliputi bentuk-bentuk kata yad dalam Al Qur'an, perbedaan makna, kata-kata yang menunjukkan arti tangan serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kata Tangan Dalam Al-Qur'an

Al-Yaddu (اليَد) adalah penyebutan yad (يَد) yang artinya diringankan.⁸ yad bentuk jamaknya *aid* (اَيْدٍ) atau *ayadin* (اَيْدِي), Al Jauhariy berkata asal kata yad adalah *yadyun* (يَدِي) dalam *fi'il*, dan jamaknya adalah *aid* sedangkan lafadz *ayadin* adalah bentuk jamak dari *aid* atau diistilahkan *jam'u al jama*, dalam *lisan al Arab* kata yad bermakna *al kaffu* yaitu telapak tangan, Ibnu Ishaq berkata bahwa bahwa *al yad* adalah dari ujung jari-jari sampai telapak tangan.⁹ Begitupun ar Raghīb al Ashfahaniy mengatakan yad asalnya bermakna *Jarihah* (anggota tubuh) kemudian dia menerangkan bahwa lafadz yad digunakan untuk makna nikmat, kepunyaan dan kepemilikan, juga digunakan untuk mengungkapkan pertolongan, perlindungan, memberi dan menahan sesuatu.¹⁰ Sedangkan Hans Wehr menyebutkan bahwa *yad-aid-ayadin* memiliki banyak makna yaitu bisa berarti tangan (*hand*), kaki depan (*foreleg*), tangkai atau pergelangan (*handle*), kekuatan (*power*), pengendalian atau kekuasaan (*control*), pengaruh (*influence*), wewenang atau otoritas (*authority*), bantuan (*assistance*), pertolongan (*help*), milik (*possession*), benar-benar mengantur (*actual control*), manfaat (*benefit*) dan kemurahan hati (*favor*).¹¹ Ibnu jinniy berkata kebanyakan penggunaan kata *al ayadiy* untuk menerangkan nikmat bukan anggota tubuh.¹²

Setiap ayat yang mengandung kata yad memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi makna ataupun pemilihan katanya. Penulis menemukan bahwa lafaz yad didalam Al-Qur'an terulang sebanyak 113 kali, dan terdapat dalam 103 ayat, dengan berbagai bentuk yaitu mufrad (tunggal) sebanyak 16 kali, mutsanna (ganda) sebanyak 33 kali, dan jamak (majemuk) sebanyak 64 kali. Dari segi pengambilan makna, lafaz yad dalam Al-Qur'an ada yang bisa dimaknai dari dirinya sendiri, yaitu yang lafaz yad nya memiliki arti yang berdiri sendiri, dan ada juga yang tidak bisa dimaknai dengan dirinya sendiri melainkan merupakan satu rangkaian dengan kata lain dalam bentuk *mudhaf wa mudhaf ilaih* yaitu kata *baina yadain* yang secara umum bermakna di depan atau di hadapan, seperti contohnya firman Allah surat al-An'am/6: 92:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُوكٌ مُّصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman

⁸ Muhammad bin Ya'kub al Fairuz Abadiy, *Al Qamus al-muhiith*, Beirut: Mu'Assanah ar-risalah. hal 329

⁹ Ibnu Manzur, *Lisan Al Arab*, Jilid 15, Beirut: Dar As Shadik . hal 419

¹⁰ Ar Raghīb al-Ashfahaniy, *Mufradat Al Fazh Al Qur'an*, hal 889-891

¹¹ Fahru Reza Hakim, Makna Lafdz Yad yang Disematkan Kepada Allah Dalam Al Qur'an, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an, Jakarta. hal 46

¹² Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 15, Beirut :Dar as-Shadir, t,th.,hal.419

kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.

Lafaz *baina yadain* disini disandarkan kepada Al-Qur'an, yang jika diartikan secara harfiah maka akan sulit dipahami maknanya karena artinya menjadi kitab Al-Qur'an diturunkan untuk membenarkan yang diantara kedua „tangan nya“ (Al-Qur'an). Bagaimana memahami Al-Qur'an punya dua tangan? sementara dia adalah kalam Allah. Ini adalah makna yang mustahil. Karena itu lafaz *baina yadain* adalah dua kata yang tidak bisa dipisah dan memiliki makna yang satu. Dalam ayat diatas diartikan dengan *al-qabl wa as-sabq* (yang sebelumnya dan terdahulu), yaitu kitab Taurat dan Injil yang diturunkan sebelum Al-Qur'an. Sehingga makna nya bisa dipahami bahwa Al-Qur'an datang untuk membenarkan kitab Taurat dan Injil yang telah diturunkan sebelumnya. Lafaz rangkaian ini terulang sebanyak 39 kali dalam Al-Qur'an dengan dua bentuk yaitu *mutsanna* sebanyak 26 kali dan *jamak* sebanyak 13 kali.

B. Makna Semantik Kata Tangan Dalam Al-Qur'an

Makan Dasar

Sebagaimana yang telah disinggung diatas bahwa makna dasar merupakan suatu makna yang sudah melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa pada kata tersebut dimanapun kata tersebut ditempatkan.¹³ Makna dasar juga bisa disebut dengan makna leksikal,¹⁴ untuk mendapatkan makna leksikal atau makna dasar kamus merupakan media yang sangat representatif dalam melacak makna secara leksikal.¹⁵ Sedangkan menurut Aminuddin menjelaskan bahwa makna leksikal merupakan makna lambang kebahasaan yang belum mengalami konotasi serta relasi gramatikal dengan kata yang lain.¹⁶

Kata *al-yad* (اليَد) merupakan bentuk *isim muannast majazi* berasal dari huruf ya (ي), dal (د) dan ya (ي) dengan struktur kata kerja *yadiya yada* (يدي يد) yang berarti memberikan atau menganugrahkan, seperti yang di ungkapkan dalam sebuah syair:

يديت عل ابن حسحاس بن عمرو با سفل ذي الجداة يد الكريم

Artinya: Aku memberikan kepada ibn Hashas bin 'Amr, sesuatu yang sedikit manfaatnya dengan tangan kedermawanan.

Dalam kamus *Maqayis al-Lughah* kata *al yad* secara leksikal bermakna tangan manusia dan selainnya.¹⁷ Sedangkan menurut Al-Fairuzuabadi, kata *al yad* adalah *al-kahff* (الكف) yaitu

¹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husein (dkk) (Yogyakarta:Tiara Wacana,1997), hal 12

¹⁴ Makna sebenarnya dari sebuah kata tanpa konteks tertentu.

¹⁵ Khioriyah “ *Jin Dalam Al-Qur'an ;Kajian Semantik*”(Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin,UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), hal 50.

¹⁶ Aminuddin, 1988 *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru, hal 87

¹⁷ Al Qazwaini, Ahmad Bin Faris, 2017. *Maqayis al-lughah*.1 ed . Kairo: Dar al-Afaq al'Arabiyah. hal 1033

telapak tangan atau dari ujung jari hingga pundak.¹⁸ Kalo kita tinjau dari relasi makna maka kata al yad merupakan meronim dari al jasad () yaitu tubuh manusia, karena penggunaannya oleh bangsa arab sangat luas sehingga bisa mencakup makna konotatif dan denotatif. Adapun contoh kata al yad yang dimaknai dengan telapak tangan (jisim) terdapat dalam surah Al Baqarah ayat 249.

Ibnu Juraij berkata bahwa Ibnu Abbas berkata “ siapa yang menciduk sekali dengan kedua telapak tangan maka dahaganya akan hilang, dan barang siapa yang meminum air dengan tanpa menciduk maka tidak hilang dahagannya.¹⁹ Adapun juga terdapat dalam Al Qur'an surah Al-Maidah: 38. Maksud dari ayat ini yaitu potonglah wahai hakim tangan kanan dari masing-masing keduanya sebagai balasan serta hukuman dari Allah atas maksiat yang mereka berdua kerjakan.²⁰ Adapun kata al yad dengan pemaknaan anggota tubuh dari ujung jari hingga bahu, yang terdapat dalam surah Al-A'raf:124 . Ibnu Katsir berkata: “yaitu dipotong tangan kanan seseorang bersama dengan kaki kirinya atau sebaliknya.”²¹ Ayat diatas merupakan hikayat ucapan Fir'aun yang mengancam tukang sihirnya yang akhirnya beriman kepada Nabi Musa as setelah melihat mukjizat beliau dan agar mereka kufur terhadap Allah Swt.

Makna Relasional

Setelah mengetahui makna dasar dari kata yad, selanjutnya adalah menentukan makna relasioanal, seperti yang sudah dijelaskan dari sebelumnya bahwa makna relasional merupakan suatu makna yang baru yang diberikan pada sebuah kata, tergantung pada dimana kata tersebut diletakkan.²² Dengan demikian makna sebuah kata menjadi fleksibel karena menyesuaikan dengan konteks kata tersebut diletakkan, Sebagai upaya untuk menemukan makna relasional, terlebih dahulu dilakukan dua macam analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatik.

Analisis sintagmatik merupakan analisis makna dengan mempertimbangkan kata-kata sebelum dan sesudah kata yang menjadi objek analisis dalam suatu bagian atau posisi tertentu. Adapun beberapa bentuk kata yad yang menjadi objek analisis sintagmatik. Kata al yad yang bermakna di depan sebagaimana yang terdapat dalam al Qur'an surah Thaha :110. Kata yad juga bermakna kemampuan atau kudrah dan kekuatan. Seperti yang terkandung dalam surah Shad: 75. Lafadz yad bermakna kekuatan, Allah berfirman dalam Al Qur'an surah Al-Dzariyat:47 Lafadz yad yang bermakna kedermawanan, yang tercantum dalam al Qur'an surah Ali Imran : 73. Lafadz

¹⁸ Al Fairuzuabadi, Muhammad bin Ya'qub .1998 . *Al-Qamus Al-Muhith*, Jilid 6 Damaskus: Muassasah al-Risalah.hal 1347.

¹⁹ Al Dimasyqi , Isma'il bin Umar bin Katsir, 2009 , *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* , Riyadh : Dar Ibn Al- Jauzi. hal 236

²⁰ Ulama' Nukhbatul minal, Al-Mukhtasyaf Fi Al-Tafsir, Tafsir li al Dirasat Islamiyah. 2014, hal 114.

²¹ Al Dimasyqi , Isma'il bin Umar bin Katsir, 2009 , *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* , Riyadh : Dar Ibn Al- Jauzi. hal 72.

²² Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia terj. Agus Fahri Husein (dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana,1997), hal 12

yad yang terkandung dalam ayat diatas menggunkan frasa *Yadullah* ketika disandarkan kepada Allah, struktur ayat diatas membawa makna kata yad kepada kedermawanan atau pemberian karunia. Ibnu katsir berkata “ segala bentuk perkara berada dalam pengaturan dan kehendaknya dan dia adalah sang maha pemberi dan yang menahan, dia meberikan karunia kepada siapa saja disebabkan oleh iman, ilmu dan akal yang sempurna.”²³

Adapun analisis paradigmatik adalah analisis komparatif antara konsep dengan asas kemiripan atau sinonim dan konsep yang bertentangan atau antonim.²⁴salah satu dari tujuan dari analisis ini yaitu untuk menemukan kata tersebut diantara kata lain dalam kaitannya dengan medan semantik. Beberapa kemungkinan yang dapat dihasilkan dari analisis ini diantaranya seperti mengukur keluasan makna sebuah kosakata dan posisi kosakata tersebut diantara kosakata lain. Lafadz kata yad memiliki dua sinonim kata diantaranya Al Kaff dan Al Dzira adapun al kaff yang bermakna yad, sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur'an surah Al Ra'd: 14. Al Kaff pada ayat diatas paralel dengan makna dengan kata yad yang terdapat dalam Al Qur'an surah Al Baqarah²⁵: 249.

Adapun sinonim yang kedua yaitu Al-Dzira dengan makna yad yang terkandung didalam surah Al Kahf : 18. Al Dzira secara leksikal bermakna bagian tangan dari ujung jari hingga siku, dan lafdz yad terkadang dimutlakkan untuk makna ini jika indikator menunjukkannya, seperti pada ayat wudhu surah Al Maidah: 6. Berdasarkan ayat diatas, maka lafadz yad dalam konteks tayammum dan wudhu dipahami dengan makna leksikal al-dzira²⁶

Sedangkan dalam konsep antonim, lafadz yad sering kali diasosiasikan bertentangan dengan kata al rijl yang bermakna kaki. Dalam ayat diatas dapat kita lihat dengan jelas terdapat pertentangan makna keduanya, keduanya saling memberikan pengaruh dalam menegaskan makna yang diinginkan dari redaksi ayat tersebut. Begitu pula yang tercantum dalam surah Al A'arf: 195.

Makna yad yang terikat dengan frasa didepannya yaitu memegang dengan erat pada ayat di atas kemudian dengan jelas ditegaskan lagi oleh kata al-rijl yang disifati dengan berjalan dimana keduanya adalah kontra makna, fenomena serupa disebut juga dalam surah Al-Nur: 24. Dalam surah Al-Maidah : 64 kata yad disebutkan dua kali untuk pemaknaan yang kontradiktif. Dua kata yad di atas memiliki makna yang berbeda dalam struktur kalimat, lafadz yad yang pertama bermakna bakhil dan pelit sedangkan ayat yang kedua bermakna dermawan.²⁷

C. Aspek Sinkronik dan Diakronik

²³ Al Dimasyqi , Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* , Riyadh : Dar Ibni Al- Jauzi, 2009, hal 363
²⁴ Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia terj. Agus Fahri Husein (dkk) (Yogyakarta:Tiara Wacana,1997), hal 32

²⁵ Ulama' Nukhbatul minal, 2014. Al-Mukhtasyaf Fi Al-Tafsir, Tafsir li al Dirasat Islamiyah.hal 251

²⁶ Al Dimasyqi , Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, hal 337

²⁷ Al Dimasyqi , Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, hal 340.

Istilah sinkronik dan diakronik secara sederhananya dapat kita artikan dengan suatu analisis terhadap kosakata yang titik tekannya terhadap waktu atau sejarah kosa kata tersebut.²⁸ Dengan mengetahui sejarah kosakata kita bisa mengetahui perkembangan suatu kosakata dengan tidak hanya sekedar susunan kata-kata namun juga membawa pandangan dunia, kultur dan perasangka-perasangka masyarakat yang memakai suatu bahasa. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa al Qur'an tidak bisa terlepas dengan unsur ini, bagaimanapun al Qur'an mengandung banyak kosakata-kosakata yang mengandung unsur kesejarahan kosakata kaitannya bahasa masyarakat pada masa itu. Aspek sinkronik adalah aspek kata yang tidak mengalami perubahan baik dari segi konsep ataupun kata, sedangkan aspek diakronik adalah kebalikan dari aspek sinkronik dimana suatu kata akan tumbuh dan berusaha bebas dengan cara sendiri yang khas.²⁹ Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis semantik historis kosa kata ini dalam tiga periode waktu, yaitu: *Pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik*.

Pada priode pra Qur'anik bahasan mengenai kosakata yang kaitannya dengan penggunaan kata tersebut pada masa pra islam yaitu kosakata yang digunakan oleh masyarakat Arab sebelum turunya Al Qur'an, hal ini menjadi sangat perlu dipahami bagaimana suatu kosakata digunakan dan dipahami oleh masyarakat Arab pra islam sebelum kosa kata itu sampai pada pandangan dunia al Qur'an. Kata yad sebelum adanya al-Qur'an, tidak memiliki makna religius, yang bahkan mengenai kata yad, penulis tidak menemukan syair-syair Arab yang berkaitan dengan kata tersebut. Hanya saja terdapat dalam kamus bahasa Arab (*Al Mu'jammul Arab*), bahwa kata yad ini berarti '*udwun min a'dho il jasad* yaitu bagian –bagian dari anggota tubuh(tangan). Sedangkan Priode Qur'anik kata yad dimana al Qur'an turun, mulai wahyu pertama kali sampai wahyu terakhir yang diberikan kepada nabi Muhammad saw, pada tahap ini akan tampak banyak sekali suatu keistimewaan dari kata-kata yang ada dalam al Qur'an, sehingga dapat terlihat peran al Qur'an sebagai revolusi, rekonstruksi, dan revitalisasi suatu peradaban. Secara linguistik kosakata al Qur'an merupakan sebuah karya original Arab maka secara tidak langsung kata-kata yang digunakan dalam al Qur'an juga memiliki latar belakang Arab sebelum islam, walaupun kosakata Arab dalam priode Qur'an maupun pra Qur'an memiliki kesamaan dari segi makna leksikal maupun gramatikal. Pada priode Qur'anik lafadz yad masuk ke dalam sistem bahasa al Qur'an yang membangun konsep tersendiri pada pengguna bahasa tersebut dengan membawa makna dasar “ tangan bagian dari anggota tubuh” sehingga setelah memasuki masa Qur'anik ketika kata yad dihadapkan dengan teks al Qur'an mampu mengangkat makna yang semula hanya tangan bisa bergeser ke makna yang bernilai spiritual, seperti dalam al Qur'an surah Al Maidah : 64.

Dalam ayat di atas lafadz *aid* (ايد) dalam ayat ini bermakna *al anfus* (اللانفس) yaitu 'diri mereka sendiri' kemudian disambung dengan lafadz *Quddamat aidihim* (قد مت ايدهم) bermakna *al-*

²⁸ Saiful Fajar, *Konsep Sayitan Dalam Al Qur'an* (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) Proram studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Ilam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. hal 61

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hal 32-33

kufru, wa al ma'ashy, wa adz dzunub yaitu kekufuran, maksiat-maksiat dan dosa-dosa, yaitu sikap mereka (yahudi) yang ingin hidup selama mungkin itu di sebabkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka sendiri, maksudnya apa yang mereka lakukan selama ini tidak menjadikan mereka mendapat ganjaran pahala atau terhindar dari siksa, apalagi Allah maha mengetahui orang-orang yang berlaku aniaya atau bahwa tidak akan ada diantara mereka yang menginginkan kematian itu disebabkan perbuatan-perbuatan buruk mereka yang menjadikan mereka takut mati.³⁰ Dari beberapa data ini dapat dilihat bahwa kata yad mengalami pergeseran konsep. Walaupun makna ini merupakan makna relasional, namun makna ini memiliki kesan lebih penting dari makna dasarnya dalam ajaran islam.

Priode pasca Qur'anik sendiri ialah priode setelah turunnya al Qur'an samapi sekarang. Pada masa ini, kosakata al Qur'an banyak digunakan dalam sistem pemikiran islam, seperti Teologi, Hukum, Filsafat dan Tasawuf, masing-masing sistem ini mengembangkan konseptualnya sendiri. Banyaknya sudut pandang kajian serta metodologi pembacaan yang diadopsi, tidak hanya dari dunia timur akan tetapi juga dunia barat, sehingga secara tidak langsung mampu memberikan sumbangsih yang sangat signifikan bagi perkembangan pemaknaan al Qur'an.³¹

Pemahaman yang demikian membuat peneliti yakin bahwa konsep kata yad secara utuh masih memiliki hubungan yang erat dengan makna dimana kosa kata ini lahir. Namun pergeseran makna dari kata yad amat terasa ketika dipahami dan dikonsepsikan oleh masyarakat pasca Qur'anik, berikut beberapa pendapat mufassir pasca Qur'anik tentang makna yad dalam al Qur'an. Pendapat para mufassir tentang makna yad dengan arti kemampuan/ kekuasaan penulis lacak dalam beberapa kitab tafsir, kata yad yang bermakna kemampuan/kekuasaan yang tercatat dalam al Qur'an surah Ali Imran/3: 73.

Dalam ayat ini Allah menyandarkan karunia ke 'tangannya'. Menurut imam As-Suyuthy berkata ketika menafsirkan kalimat *qul inna al fadhla biyadillah yu'thi man yasya* " (katakanlah sesungguhnya karunia itu di "tangan Allah", Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki): "Dari mana hujjah atas pernyataan kamu bahwa Dia (Allah) tidak akan memberikan seorang pun seperti yang diberikan kepada kamu?". Pertanyaan ini adalah bentuk pengingkaran terhadap klaim Yahudi tersebut, bahwa karunia itu di "tangan Allah" bukan ditangan orang-orang Yahudi.³² Makna pasca Qur'anik kata yad diatas bahwasanya Allah yang kemmampuan meberikan kebaikan kepada hamba hambanya dengan macam-macam kebaikan.

Pendapat para mufassir tentang lafadz yad dengan makna kekikiran atau kebakhilan penulis lacak dalam penggalan Qs Al Maidah/5: 64. Ayat ini menunjukkan betapa serius tuduhan orang-orang Yahudi dan buruknya perkataan mereka kepada Allah, ketika mereka menyifati Allah

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 1, cet 1, Lentera Hati. hal 321

³¹ Saiful Fajar, Skripsi: "Konsep Syaitan dalam Al Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", program studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. hal.65

³² Muhammad ibn Ahmad al-Mahalliy dan Abdurrahman ibn Abu Bakar as-Suyuthiy, *Tafsir al-Jalâlain*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2011, hal. 105

dengan sesuatu yang tidak layak, kemudian Allah membalas perkataan mereka tersebut. Dalam ayat ini terulang penyebutan yad bagi Allah sebanyak dua kali, yang pertama dalam bentuk mufrad (tunggal) yaitu dalam perkataan Yahudi dan yang kedua dengan bentuk mutsanna (ganda) yang disandarkan perkataan tersebut kepada Allah sendiri.

As-Suyuthiy menampilkan terlebih dahulu Asbab an-Nuzûl dari ayat ini dengan menukil riwayat at-Thabranîy dari Ibnu Abbas dia berkata: “Seorang laki-laki dari kalangan Yahudi yang disebut bernama An-Nabasy bin Qais berkata: “Sesungguhnya Rabb kamu itu bakhil enggan berinfak”, maka Allah menurunkan firman-Nya: *wa qâlat alyahûdu yadullâhi maghlûlah* (dan orang-orang Yahudi berkata bahwa “tangan Allah terbelenggu”. Kemudian as-Suyuthiy berkata ketika menafsirkan kalimat *yadullâhi maghlûlah*, maksudnya adalah terkatur dari menyebarkan rezeki kepada kita. Ucapan itu sebagai sindirin terhadap kikirnya Allah dalam melimpahkan rezeki. Lalu firman Allah *ghullat aidihim* (tangan merekalah yang dibelenggu) maksudnya tertahan dari mengerjakan kebaikan-kebaikan, dan kalimat ini sebagai do‘a atas mereka. Kemudian firman Allah *bal yadâhu mabsûthatâni* (bahkan kedua tangan-Nya (Allah) terbuka) ini merupakan ungkapan dari sifat Allah yang Maha Pemurah. Penyebutan tangan dalam bentuk ganda disini untuk 106 menunjukkan banyak berlimpah ruah, karena segala sesuatu yang diberikan oleh seorang dermawan dari hartanya adalah dia memberikannya dengan kedua tangannya.³³

As-Sa’diy menafsirkan kalimat *wa qâlat al-yahûdu yadullâhi maghlûlah* (dan orang-orang Yahudi berkata bahwa “tangan Allah terbelenggu”) maksudnya adalah dari kebaikan, kedermawanan dan kebajikan. Orang-orang Yahudi dalam ayat ini mengatakan sesuatu kepada Allah yang tidak benar maka Allah balas, “Sebenarnya tangan mereka lah yang terbelenggu dan merekalah yang dilaknat karena perkataan mereka”, as-Sa’diy mengatakan bahwa ini adalah doa atas mereka disebabkan perkataan mereka. Karena sesungguhnya perkataan mereka mengandung penyifatan kepada Allah yang Maha Mulia dengan sifat bakhil dan tidak memiliki kedermawanan, maka Allah membalas mereka bahwa sifat ini sebenarnya adalah sifat yang ada pada mereka bukan pada Allah.

Kemudian as-Sa’diy menyifati orang Yahudi bahwa mereka adalah orang-orang yang paling kikir diantara manusia, yang paling sedikit kedermawanannya, yang paling buruk sangkaannya kepada Allah, dan paling jauh dari rahmat Allah yang padahal rahmat Allah teramat luas. Selanjutnya as-Sa’diy menjelaskan lafaz *bal yadâhu mabsûthatâni yunfiqû kaifa yasyâ* (bahkan kedua tangan-Nya (Allah) terbuka) maknanya adalah tidak ada batasannya, tidak ada yang menghalangi apa yang Dia inginkan, karena sesungguhnya Allah telah meluaskan karunia-Nya, dan kedermawaannya meliputi agama dan perkara dunia, dan dia memeritahkan hambanya untuk

³³ Muhammad ibn Ahmad al-Mahalliy dan Abdurrahman ibn Abu Bakar as-Suyuthiy, Tafsîr al-Jalâlain, hal. 187

mencari hembusan-hembusan kedermawanannya, dan tidak menghalangi diri mereka sendiri dari pintu-pintu kedermawanan-Nya dengan dosa-dosa mereka.³⁴

Kemudian pendapat para mufassir tentang lafadz yad dengan makna maha mengatur penulis lacak dalam penggalan Qs Al Mulk/67:1. Al-Mahalliy menafsirkan kalimat biyadihi (di tangan-Nya) disini maksudnya adalah fi tashrifih (dalam pengaturan-Nya), sedangkan almulk (kerajaan) disini maksudnya adalah as-sulthân wa al-qudrah (kekuasaan), jadi jika diartikan sesuai penafsiran maka maknanya menjadi “Maha Suci Allah Yang dalam pengaturan-Nya-lah segala kekuasaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”.³⁵ Asy-Syaukaniy menafsirkan makna yad adalah sebagai Majâz dari kekuasaan (al-qudrah wa al-istilâ’) dan kerajaan disini adalah kerajaan langit dan bumi, dunia dan akhirat. Sehingga jika diurai menjadi “Maha Suci Allah Yang dalam kekuasaan-Nya lah segala kerajaan langit dan bumi dunia dan akhirat, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”. Menurut penilaian penulis asy-Syaukaniy disini ingin mengatakan seluruh kerajaan yang ada dalam kekuasaan Allah, sebab lafaz kerajaan langit dan bumi, dunia dan akhirat pasti mencakup seluruh kerajaan yang ada.³⁶

Dari beberpa pemaparan di atas dapat dipahami bahwa makna yad dikalangan beberapa mufassir tidak mengalami pergeseran makna yang signifikan. Dari ketiga priode diatas, maka dapat kita ketahui bahwa pada priode pasca Qur’anik kata yad tidak mengalami perubahan makna yang signifikan, ia tidak jauh beda dengan masa sebelumnya atau priode Qur’anik. Letak perbedaanya adalah pada masa pra Qur’anik makna dasar kata yad masih digunakan dalam bahasa sehari-hari, sedangkan pada masa Qur’anik dan pasca Qur’anik, makna dasar yad sudah jarang digunakan. Pada masa Qur’anik dan pasca Qur’anik, kata yad dimaknai secara materi dan immateri. Secara materi, maksudnya yad dengan makna tangan sebagai anggota tubuh manusia, secara immateri yad dimaknai dengan kekuasaan, kekuatan, dan kedermawanan.

D. Weltanschauung Kata Yad dalam Al Qur’an

Analisis terakhir yang Toshihiko Izutsu tawarkan dari teori semantiknya yaitu *weltanschauung* atau yang dikenal juga sebagai suatu pandangan dunia terhadap suatu kata kunci (*worldview*). Untuk memperoleh makna *weltanschauung* suatu kata, Toshihiko menganalisis dua makna historis yaitu priode Pra Qur’anik dan Qur’anik dan tidak mengikut sertakan priode pasca Qur’anik, hal ini karena terlalu banyak konsep yang lahir dan terus berkembang.³⁷ Tujuan utama dari makna *weltanschauung* adalah untuk mengetahui bagaimana peran al Qur’an dalam memperlakukan suatu kata untuk disajikan dalam moralitas dunia. Kata yad pada masa pra

³⁴Abdurrahman bin Nashir as-Sa’diy, *Taisir al-Karîm ar-Rahmân fi Tafsîr Kalâm alMannân*, Saudi: Dar as-Salam li an-Nasyr wa at-Tauzi”, 1422 H, hal. 262

³⁵ Muhammad ibn Ahmad al-Mahalliy dan Abdurrahman ibn Abu Bakar as-Suyuthiy, *Tafsîr al-Jalâlain*, hal. 689.

³⁶Muhammad bin Ali asy-Syaukaniy, *Fath al-Qadîr*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1428 H, hal 1510

³⁷Ridya Nur Laily, “wasat dan Derivasinya Dalam Al Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”jurnal *Mushahif*, vol.1, no.1 (2021) hal 15

Qur'anik pada masa ini dimaknai dengan tangan bagian dari anggota tubuh, sedangkan pada masa Qur'anik kata yad sudah tidak dimaknai dengan kata dasarnya kecuali pada ayat-ayat tertentu, yakni kata yad dengan makna yang dikedepankan menjadi makna yang bernilai spiritual (kekuatan, kebakhilan, kedermawanan dan kekuasaan.) setelah penulis melakukan analisis kata yad ini, penulis mengetahui bahwa ternyata bahasa itu terus berkembang. Dalam konteks terkait makna yad, makna yad itu di dalam al Qur'an ternyata semuanya tidak lagi dimaknai dengan makna dasarnya.

KESIMPULAN

Lafaz yad didalam Al-Qur'an terulang sebanyak 113 kali, dan terdapat dalam 103 ayat, dengan berbagai bentuk yaitu mufrad (tunggal) sebanyak 16 kali, mutsanna (ganda) sebanyak 33 kali, dan jamak (majemuk) sebanyak 64 kali. Dari beberapa kamus yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa makna dasar kata yad adalah tangan bagian dari anggota tubuh. Makna relasional kata yad di dalam al Qur'an sangat bervariatif tergantung dengan metode yang digunakan dalam analisis serta masuknya unsur konotasi pada kata tersebut. Di antara makna relasional sintagmatik kata yad yaitu kudrah, kekuatan, di depan dan pemberian anugrah. Di antara makna relasioanl paradigmatik yaitu telapak tangan, lengan, dermawan dan bakhil. Dapat disimpulkan bahwa semantik memiliki pesan sangat signifikan terhadap interpretasi al Qur'an, fenomena linguistik yang beragam seperti sinonim dan antonim bisa dijadikan sebagai alat analisis makna yang dikandung oleh suatu kata, begitu pula dengan struktur kalimat yang tepat, dapat memberikan konotasi yang tepat dan sesuai dalam pemaknaan kata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiy. Muhammad bin Ya'kub al Fairuz. (1998). *Al Qamus al-muhith*. Beirut: *Mu'assasah ar-risalah*.
- Al Dimasyqi. Isma'il bin Umar bin Katsir. (2009). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Riyadh: Dar Ibn Al-Jauzi.
- Al Qazwaini. Ahmad Bin Faris. (2017). *Maqayis al-lughah*. Kairo: Dar al-Afaq al'Arabiyah.
- al-Ashfahaniy. Ar Raghīb. *Mufradat Al Fazh Al Qur'an*.
- Aminuddin, (1988). *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Bey Rodli. Diro. (2004). "Penelusuran Makna Yadh Dan Kata Jadiannya Dalam Al Qur'an Menurut Al Tabari Dalam Kitab Tafsir Jami' Al Bayan An Ta'wil Al Qur'an". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Dozan. Wely. dkk. (2019). *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al Qur'an*. Bintang Pustaka Madani.
- Fajar. Saiful. "Konsep Sayitan Dalam Al Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu". Jakarta: Proram studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fatmawati. Mila. dkk. "Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Al Qur'an". Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.

- Guntur Taringan. Hendry. (1990). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: aksara.
- Ibnu Manzur. (t.th.). *Lisan Al Arab*. Beirut: Dar As Shadik.
- Izutsu. Toshihiko. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia*. terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khioriyah. (2016). "Jin Dalam Al Qur'an ;Kajian Semantik". Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Muhammad bin Ali asy-Syaukaniy. (1428). *Fath al-Qadîr*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1428 H.
- Muhammad ibn Ahmad al-Mahalliy dan Abdurrahman ibn Abu Bakar as-Suyuthiy, (2011). *Tafsîr al-Jalâlain*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Nur Laily. Ridya. (2021). "Wasat dan Derivasinya Dalam Al Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" *Jurnal Mushahif*, vol.1, no.1.
- Reza Hakim. Fahu. "Makna Lafdz Yad yang Disematkan Kepada Allah Dalam Al Qur'an". Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an.
- Shihab. M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Ulama' Nukhbatul minal, (2014). *Al-Mukhtasyaf Fi Al-Tafsir*. Tafsir li al Dirasat Islamiyah.